

Implementasi Program-Program Gerakan Literasi di Sekolah

Deni Darmawan¹⁾, Kamal Falahi²⁾

Universitas Pamulang^{1,2)}

Email korespondensi: dosen01723@unpam.ac.id

ABSTRAK

Gerakan Literasi di Sekolah merupakan gerakan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Tujuannya untuk mengetahui implementasi program-program gerakan literasi di Sekolah Madrasan Aliyah Negeri (MAN 4) Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan observasi terjun ke lapangan, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian bahwa implementasi program yang diterapkan oleh sekolah MAN 4 dengan melibatkan koordinator guru literasi, guru bahasa Indonesia, pengurus perpustakaan, guru proyek Profile Pelajar Pancasila seperti membuat program membaca satu buku pada satu semester, mempresentasikan isi buku, mencatat kajian kitab kuning, menulis buku antologi, dan berkunjung ke perpustakaan. Program-program ini sengaja didesain agar kemampuan literasi siswa meningkat. Kendati ada beberapa kendala dalam implementasi seperti kurangnya koordinasi, kurangnya anggaran GLS dan perubahan dalam pergantian guru bagian kesiswaan.

Kata kunci: Gerakan Literasi, observasi, guru literasi

PENDAHULUAN

Sungguh mengejutkan, tatkala ranking literasi masyarakat Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara yang dirilis oleh PISA. Sedangkan menurut Central Connecticut State University Indonesia peringkat ke-60 dari 61 negara dari hasil penelitian dengan judul *Ranking of the Most Educated Countries in the World*. Tentu ini menjadi perhatian kita semua. Harus ada terobosan dan gebrakan literasi di sekolah agar Indonesia terus melaju dalam literasi.

Rendahnya minat literasi menjadi tantangan untuk kita semua. Era digital ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat. Banyaknya aplikasi dan penggunaan platform digital membuat kegiatan terasa lebih mudah, namun disisi lain anak-anak kita lebih sering menghabiskan waktunya dengan gawai yang digunakan untuk gim, berselancar di media sosial dan beragam tontonan yang mengakibatkan anak-anak dan siswa malas membaca buku.

Studi menunjukkan bahwa anak yang bermain gim yang menghabiskan banyak waktu akan menurunkan minat anak untuk membaca buku. Mereka lebih suka dengan beragam kesenangan yang instan dengan bermain gim dari pada membaca. (Pratama, 2020). Banyak orang tua yang memberikan gawai agar tidak bermain berkelirisan di luar rumah. Sehingga anak-anak lebih suka bermain gawai dari pada membaca. Bagi mereka, bermain gim lebih menarik dan

menantang dari pada membaca buku. Mereka kerap bermain gim online yang mengakibatkan waktu-waktu mereka tidak produktif. (Harahap dan Ramadan, 2021).

Literasi merupakan pemahaman terhadap teks dan konteks untuk bisa memahami tentang kehidupan dan beragam pengetahuan serta berbagai aspek lainnya baik dalam kehidupan bermasyarakat dan individu dalam budaya. Oleh sebab itu, jangan sampai anak negeri tidak memahami beragam pengetahuan khususnya tentang Indonesia. Gerakan literasi di sekolah sebagai upaya untuk memberikan kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan, cara berpikir, mengolah informasi dan data untuk membantu mereka dalam mencapai kehidupan yang penuh dengan kesuksesan.

Dibutuhkan strategi untuk mencapai itu semua. Strategi menjadi rencana dalam waktu yang tidak sebentar untuk mencapai tujuan dengan melakukan serangkaian kegiatan dan aktivitas untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Strategi juga untuk menguatkan literasi dan juga numerasi dalam rangka untuk mendukung siswa belajar merdeka di sekolah dasar (Brison, 2011).

Strategi merupakan langkah untuk mencapai tujuan. Aktivitas menjadi tepat sasaran. Ibarat pelatih bola menggunakan strategi agar taktik permainan bola bisa menang dan mencetak banyak gol. Begitu juga menurut Sanjaya bahwa strategi menjadi bagian pendekatan dan cara untuk mencapai tujuan. (Sanjaya, 2006). Sedangkan menurut Ming bahwa strategi dalam literasi untuk membantuk siswa sehingga kemampuan berpikir kritis semakin meningkat dan bisa memecahkan suatu persoalan. (Ming, 2012).

Literasi dasar merupakan kemampuan membaca dan menulis. Tapi bukan hanya sekedarnya saja, tapi menjadi sebuah kompetensi dan banyak para ahli mendefinisikan literasi secara luas bukan saja menulis dan membaca (Hasanah, dkk, 2020). Begitu juga bagi Kemendikbud bahwa literasi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami juga menggunakan informasi atau data secara cerdas dalam melakukan banyak hal seperti membaca, menyimak, menulis dan berbicara. The National Literacy Act juga pernah mengungkapkan bahwa literasi yang baik akan meningkatkan kemampuan individu dalam membaca, menulis berbicara, menghitung bahkan memecahkan masalah yang diperlukan ketika kita bekerja dan berada di masyarakat.

Hal senada juga disampaikan oleh UNESCO bahwa literasi menjadi dasar dan hak setiap orang untuk terus belajar sepanjang hayat. Kemampuan seperti mengidentifikasi, memahami, membuat, menafsirkan, menghitung, berkomunikasi dan menulis dari bahan-bahan

dengan konteks berbeda-beda. Literasi akan mendorong minat baca anak. Munculnya beragam peringkat digital membuat anak teralihkan dan lebih tertarik dengan gim, tontonan dibandingkan dengan membaca. Kehadiran teknologi di era digital menjadi hal utama yang menyebabkan budaya membaca anak dan siswa. (Suyanto, 2017).

Gerakan literasi menjadi penting dalam era digital agar anak-anak Indonesia minim literasi. Gerakan literasi memiliki dampak yang sangat panjang dan positif terhadap kehidupan di masyarakat. Tidak hanya menulis dan membaca, akan tetapi anak akan memiliki kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, berkomunikasi dengan cara yang efektif sehingga anak semakin cerdas dan berdaya saing di masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan, pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Gerakan literasi sekolah (GLS) menjadi upaya untuk mengembangkan segala aspek peserta didik dengan menciptakan ekosistem literasi sekolah yang dimanifestasikan dalam program-program yang menarik. Gerakan ini dilakukan dengan tiga tahap yakni melakukan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Menurut Hasanah bahwa GLS meliputi faktor-faktor seperti sarana literasi, partisipasi masyarakat, adanya komitmen guru, literasi keluarga, self directed learning, dukungan pemerintah dan adanya peran dari Kepala Sekolah (Hasanah, 2020). Pada umumnya, dalam setiap sekolah kegiatan membaca selama 15 menit diberlakukan sebelum belajar. Membaca buku pelajaran dan non-pelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa tertarik untuk membaca dan semakin gemar membaca buku.

Permendukbud No. 23 Tahun 2015 pojok baca bisa menjadi alternatif sarana di setiap sudut kelas untuk menumbuhkan kecintaan membaca dan mendukung kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran di mulai.

Pojok baca menjadi jembatan agar siswa tertarik membaca ketimbang mereka harus ke perpustakaan. Dengan desain yang menarik, pojok baca akan memberikan kesan yang berbeda bagi siswa sehingga mereka akan terangsang untuk datang ke pojok baca untuk membaca. Siswa lain akan tertarik untuk datang ke pojok baca dan membaca bersama. Perlahan-lahan akan tercipta budaya baca di kelas dan literasi semakin meningkat. (Sukma, 2021).

GLS menjadi sebuah gerakan untuk menyadarkan warga sekolah sehingga akan meningkatkan kemampuan belajar, berpikir kritis, mengolah informasi untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan siswa bisa bersama-sama meningkatkan kompetensi literasi dan muncul budi pekerti yang baik. Meningkatkan minat baca dan menulis yang tinggi yang

terpatri untuk terus belajar sepanjang hayat. Materi-materi yang disampaikan terkait dengan nilai-nilai budi pekerti, kearifan lokal, dan budaya yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa (Fadli, dkk, 2020).

Implementasi program literasi di sekolah merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa sejak dini. Program ini biasanya dilaksanakan melalui berbagai kegiatan seperti pojok baca di kelas, program 15 menit membaca sebelum pelajaran dimulai, serta lomba menulis kreatif dan jurnalistik siswa.

Selain itu, integrasi literasi dalam pembelajaran lintas mata pelajaran juga menjadi pendekatan penting agar siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai fasilitator literasi sangat penting dalam membimbing dan memotivasi siswa agar terbiasa dengan budaya membaca dan menulis yang bermakna.

Namun, keberhasilan program literasi tidak hanya bergantung pada guru dan siswa, melainkan juga melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Sekolah perlu menyediakan sarana pendukung seperti perpustakaan yang representatif, akses terhadap buku-buku bermutu, serta pelatihan guru dalam strategi pengajaran literasi.

Kegiatan literasi berbasis proyek, seperti pameran buku, kunjungan penulis, atau diskusi buku bersama, juga menjadi bentuk inovasi yang efektif. Dengan penerapan yang konsisten dan menyeluruh, program literasi dapat membentuk karakter siswa yang gemar belajar, kritis, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui implementasi program-program literasi di Madrasah Aliya Negeri (MAN 4) di Jakarta Selatan. MAN 4 bisa menjadi role model untuk GLS dan bisa diberikan saran untuk perbaikan terhadap GLS agar semakin baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pada pemahaman yang mendalam terkait dengan fenomena sosial dalam perpektif dan partisipan. Studi asus, fenomenologi, etnografi, grounded theory dan naratif merupakan jenis penelitian kualitatif. Studi kasus fokus pada analisis mendalam terhadap satu kasus atau unit tertentu, seperti sekolah atau individu.

Fenomenologi bertujuan menggali pengalaman subjektif seseorang terhadap suatu peristiwa atau fenomena. Etnografi berusaha memahami budaya suatu kelompok melalui

observasi partisipatif, sementara grounded theory digunakan untuk membangun teori berdasarkan data lapangan. Penelitian naratif menekankan pada cerita atau pengalaman hidup individu secara kronologis.

Setiap jenis penelitian kualitatif memiliki prosedur dan tujuan yang berbeda, namun semuanya bersifat eksploratif dan interpretatif. Peneliti kualitatif berperan aktif dalam proses pengumpulan dan analisis data, seperti melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Validitas dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui triangulasi, kepercayaan (trustworthiness), dan kedalaman analisis. Menurut pemilihan jenis penelitian harus disesuaikan dengan fokus masalah, tujuan studi, dan konteks sosial yang diteliti, agar hasilnya relevan dan bermakna secara ilmiah. (Creswell, 2013),

Sedangkan menggunakan pendekatan kualitatif pada objek alamiah, sebagai instrumen dalam pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan dilakukan triangulasi agar data bisa dianalisis yang bersifat kualitatif yang menekankan makna. (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan pada penelitian ini dengan melakukan metode pencatatan lapangan. Mengamati langsung ke lapangan untuk mendapatkan data secara akurat dengan pancindra dalam melihat, merasakan, mendengar, terkait kegiatan literasi di MAN 4. Metode wawancara pun dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan akurat dalam implementasi program-program literasi di sekolah. Metode dokumentasi pun dilakukan untuk mengutip berbagai dokumen, profil MAN 4, foto-foto kegiatan, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program-program gerakan literasi sekolah di MAN 4 cukup banyak. Ini menandakan bahwa MAN 4 berusaha menyadari akan pentingnya konsisten melaksanakan program-program literasi yang sudah dibuat, walaupun ada beberapa kendala yang dihadapi. Adapun Program-program Gerakan Literasi Sekolah MAN 4 adalah sebagai berikut :

Implementasi Program Membaca satu buku satu semester.

Membaca buku satu buku satu semester dilaksanakan di kelas X, XI dan XII. Buku untuk kelas X diarahkan untuk membaca buku Biografi seperti buku berjudul Ayah kisah Buya Hamka, buku biografi Ibnu Sina, buku biografi Chairul Tanjung si Anak Singkong. Sedangkan siswa kelas XI membaca buku dengan tema karakter remaja. Seperti buku-buku dengan judul Pendidikan Karakter dan buku tentang Prestasi Remaja dan lain sebagainya.

Hal ini dilakukan agar siswa bisa menjadi remaja berprestasi dan mengukir karya diusia muda. Sedangkan siswa XII membaca buku tentang Remaja dan Kesuksesan. Untuk keseluruhan siswa, semua bisa memilih dan meminjam buku-buku yang disenangi dipergustakaan. Buku-buku tema tersebut agar siswa termotivasi, menjadi remaja yang berkarakter dan gemar membaca. Dari hasil wawancara dengan Ibu Nenang, bahwa program membaca satu buku satu semester untuk meningkatkan minat baca buku dan semakin gemar membaca. “Membaca berdasarkan topik adalah bagian dari strategi.

Jika hasil siswa membaca buku setiap, maka akan ada kebiasaan. Maka, selanjutnya mereka suka membaca dan menjadi bagian pendidikan karakter yaitu gemar membaca.” Selviana pun ikut memberikan pendapat, bahwa membaca buku dalam satu semester akan memancing minat membaca para siswa. “Dengan membaca buku, siswa akan memperoleh banyak pengetahuan. Bahkan, dengan membaca buku yang kita sukai, kita pun bisa menulis buku sendiri. Efeknya sangat baik untuk siswa agar membiasakan membaca bahkan menulis,” Program membaca buku satu semester adalah bagian tak terpisahkan dari GLS MAN 4. Dampaknya pun akan memberikan stimulus bagi siswa untuk pembiasaan membaca dan menumbuhkan karakter gemar membaca. Dengan banyak membaca, maka siswa akan terbiasa menulis dari buku yang disukai.

Implementasi Program Mempresentasikan Isi Buku

Mempresentasikan isi buku bagian dari program GLS MAN 4. Selain penguasaan dari hasil isi buku yang dibaca, akan melatih kepercayaan dirinya dalam public speaking. Siswa mempresentasikan poin-poin atau isi tentang buku tersebut. Disini guru bisa mengukur sejauh mana siswa bisa memahami isi atau konten dari buku tersebut dan menyampaikannya. Menurut Ibu Neneng, bahwa program mempresentasikan buku bisa dari hasil review atau resensi buku dari apa yang dibaca oleh siswa. “Program mempresentasikan isi atau konten buku bagian dari program GLS MAN 4. Guru bisa mengetahui, mana siswa yang betul-betul membaca dan mampu menyampaikan isi buku dengan baik.”

Begitu juga apa yang disampaikan oleh Ibu Raliyanti, membaca kemudian dipresentasikan oleh siswa adalah bentuk tanggung jawab siswa agar selesai buku yang dibaca. “Membaca buku kemudian dipresentasikan adalah bentuk tanggung jawab siswa untuk bisa membaca sampai tuntas. Jika tidak diberikan tugas untuk presentasi, biasanya tidak ada tanggung jawab untuk membaca buku sampai selesai. Guru akan mengarahkan dan mengawal sampai semua siswa mempresentasikan dari buku yang sudah dibaca. Mau di-review atau di-resensi diserahkan ke siswa agar bisa dipresentasikan.”

Implementasi Program Kajian Kitab Kuning

Walaupun hanya seminggu sekali, siswa harus hadir setiap Selasa jam 6.30 sampai 07.30. Siswa diarahkan untuk menyiapkan puplen dan buku catatan, agar proses ini bisa dibiasakan sehingga siswa fokus untuk memperhatikan. Program kajian kitab kuning semua siswa harus hadir dari berbagai kelas. Pembiasaan mengkaji kitab kuning agar terbiasa membaca kitab dan memahami isi yang disampaikan. Dari hasil catatan yang disampaikan, siswa diberikan kebebasan mau di upload di Blog, atau ditulis dalam bentuk artikel, atau buku. Menurut Ibu Neneng, bahwa kajian kitab kuning untuk menumbuhkan semangat belajar, menyimak dan mencatat butiran ilmu dan hikmah. “Ikatlah ilmu dengan menuliskannya.

Hal itulah yang ingin dibiasakan agar siswa mampu menulis ilmu dan dikembangkan dengan bahasa yang mudah dipahami. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa suka menulis, baik di kelas atau di luar kelas. Kesimpulan pada item ini, bahwa program kajian kitab kuning tidak lepas dari program GLS MAN

Program ini akan membiasakan siswa untuk menulis poin-poin apa saja yang sudah disampaikan oleh ustadz atau guru. Pembiasaan menyimak dan menulis bukan hanya dilakukan saat kajian kitab kuning, tapi diharapkan pada kegiatan apa saja, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Implementasi Program Buku Antologi

Program Buku Antologi adalah program GLS MAN 4 agar siswa mampu menulis buku. Guru akan mengarahkan agar siswa bisa menulis buku antologi fiksi atau non fiksi. Kumpulan puisi dari para siswa dibuat buku antologi. Program ini akan memunculkan semangat dalam menulis buku secara bersama-sama. Topik dari buku antologi didiskusikan terlebih dahulu oleh guru dan siswa, topik apa yang menarik bagi siswa.

Hal inilah yang dikatakan oleh Ibu Raliyanti kepada seluruh siswa, sebelum menulis dan memiliki buku solo, siswa dirangsang untuk belajar menulis buku antologi. Guru yang mengawal program ini adalah guru yang sudah berpengalaman. “Buku antologi dikerjakan bareng sama siswa, sehingga lebih bersemangat. Guru hanya mengawal dan mengedit naskah yang sesuai judul yang disepakati. Untuk hal ini, dipilih guru yang berpengalaman, kalau perlu guru yang sudah pernah menulis buku antologi sebelumnya.”



Gambar 2 : Buku Antologi Siswa MAN 4

Implentasi Berkunjung Ke Perpustakaan

Salah satu program GLS adalah menghidupkan perpustakaan sekolah dengan berbagai kegiatan. Pengurus perpustakaan akan kembali menyusun buku-buku sesuai genre. Merapihkan dan membersihkan ruang-ruang perpustakaan agar nyaman digunakan untuk berbagai kegiatan literasi. Berkunjung ke perpustakaan akan terus diarahkan oleh guru agar ada sinergi pengurus perpustakaan dengan pengurus GLS. Kegiatan-kegiatan seperti bedah buku, peluncuran buku, diskusi tentang buku, talkshow, dan kegiatan lainnya bisa diinisiasi.



Sumber : Dokpri Perpustakaan MAN 4 Jaksel

Karya Buku Antologi GLS MAN 4 Menurut Ibu Raliyanti, yang juga mengurus perpustakaan mengatakan, bahwa kegiatan literasi dengan perpustakaan saling berkaitan. Oleh sebab itu, perpustakaan harus nyaman agar siswa betah mengadakan kegiatan di perpustakaan. “Perpustakaan di MAN 4 perlu dihidupkan kembali. Selama ini, kita terus menyusun buku-buku apa saja yang diminati oleh siswa. Tapi, untuk kegiatan perlu diadakan untuk memancing minat siswa berkunjung ke perpustakaan.

SIMPULAN

Implementasi program-program GLS di MAN 4 yaitu pertama, membaca satu buku satu semester. Ke-dua, mempresentasikan isi buku. Ke-tiga, kajian kitab kuning. Ke-empat, buku antologi. Ke-lima, berkunjung ke Perpustakaan. Implementasi program-program ini adalah bagian dari perencanaan yang sudah dicanangkan oleh sekolah MAN 4. Kendati ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan terkait dana, koordinasi koordinator dan guru dalam implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Jameson, J. (2013). E-Leadership in higher education: The fifth “age” of educational technology research. *British Journal of Educational Technology*, 44(6), 889-915. doi: 10.1111/bjet.12103
- Hasanah, Uswatun. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ming, K. (2012)10 Content-Area Literacy Strategies for Art, Mathematics, Music, and Physical Education. *The Clearing House*, 85: 213-220
- Sukma, Hanum Hanifa. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*. Vol. 33. No. 1.2021.
- Pratama, R., & Rachmawati, Y. (2020). *Pengaruh Game Online terhadap Minat Baca Anak Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 5 Nomor 1 Februari 2023 Halaman 682- 690.
- Harahap, S. H., & Ramadan, Z. H. (2021). Dampak Game Online Free Fire Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1304–1311. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.895>.
- Sanjaya, Wina. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, S. (2017). Strategi meningkatkan minat baca anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Amir, J., Dalle, A., Fatimah, S., Burhamzah, R., & Alamsyah, A. (2024). Gerakan Literasi: Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Lokal di Kecamatan Anggeraja. *Ininnawa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 287-293. proves an effective legal weapon. *The New York Times*. Diakses dari <http://www.nytimes.com>

Majalah Cetak

Tumulty, K. (2006, April). Should they stay or should they go? *Time*, 167(15), 3-40.

Majalah Online

Tumulty, K. (2006, April). Should they stay or should they go? *Time*, 167(15). Diakses dari <http://content.time.com/time/magazine/article/0,9171,1179361,00.html>